

**STUDI TENTANG METODE GURU MENGAJAR  
ANAK-ANAK AUTIS DALAM MENGGAMBAR DI SEKOLAH KHUSUS  
AUTISMA YAYASAN PENGEMBANGAN POTENSI ANAK (YPPA)  
PADANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Universitas Negeri Padang untuk Memenuhi Salah Satu  
Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Seni Rupa*



**Oleh:**

**MUTIA BUDHI UTAMI  
86836/2007**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA  
JURUSAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2012**

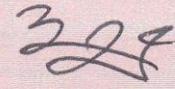
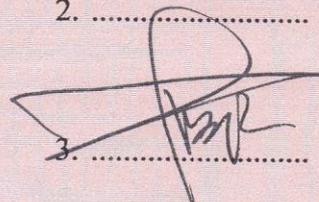
## HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang

Judul : Studi Tentang Metode Guru Mengajar Anak Autis dalam Menggambar di Sekolah Khusus Autisma Yayasan Pengembangan Potensi Anak (YPPA) Padang  
Nama : Mutia Budhi Utami  
NIM : 86836  
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa  
Jurusan : Seni Rupa  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Juli 2012

### Tim Penguji:

	Nama/NIP	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Eswendi, M.Pd. 19520203.197710.1.001	 1. ....
2. Sekretaris	: Drs. Efrizal, M.Pd. 19570601.198203.1.005	 2. ....
3. Anggota	: Dra. Zubaidah, M.Pd. 19600906.198503.2.008	 3. ....

## ABSTRAK

**Mutia Budhi Utami (2012).** Studi tentang Metode Guru Mengajar Anak-Anak Autis dalam Menggambar di Sekolah Khusus Autisma Yayasan Pengembangan Potensi Anak (YPPA) Padang

Sekolah Khusus Autisma YPPA Padang merupakan salah satu sekolah yang mendidik anak berkebutuhan khusus. Pendidikan seni rupa merupakan pendidikan yang mengasah keterampilan dan potensi anak, dan dimasa inilah anak dapat mengembangkan bakat dan potensinya. Guru mempunyai peranan yang penting dalam mendidik anak. Untuk itu perlunya metode yang tepat dalam mengajar anak autis dalam menggambar. Keadaan inilah yang menimbulkan pertanyaan: "bagaimana metode guru mengajar anak autis dalam menggambar". Karena seni rupa merupakan pelajaran yang penting di masa anak-anak dan dapat mengasah bakat dan potensi anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode guru mengajar anak autis dalam menggambar. Mengetahui bagaimana perkembangan seni rupa bagi anak autis. Dengan subjek penelitian adalah guru yang mengajar anak autis dalam menggambar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik dokumentasi. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kamera, panduan wawancara, dan alat rekam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengajar anak autis dalam menggambar memakai metode langsung. Dalam proses belajar mengajar guru yang mengajar anak autis dalam menggambar langsung memberikan materi pelajaran pada anak tanpa menerangkan terlebih dahulu apa kegiatan yang akan dilakukan oleh anak.

Berdasarkan hasil temuan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa guru mengajar anak autis dalam menggambar memakai metode langsung. Padahal untuk mengembangkan potensi anak, perlunya penggunaan metode yang tepat seperti penggunaan metode ABA atau metode Lovaas. Untuk mengembangkan potensi anak, guru memerlukan metode yang tepat dalam mengajar.

## **KATA PENGANTAR**

Bersyukur kepada Allah SWT dengan bersyialawat pada Rasul penulis ucapkan atas segala rahmat dan karunia serta hidayah-Nya yang telah memberikan kekuatan pada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Studi Tentang Metode Guru Mengajar Anak Autis dalam Menggambar di Sekolah Khusus Autisma Yayasan Pengembangan Potensi Anak (YPPA) Padang”. Salawat dan salam tidak lupa pula penulis sampaikan pada Nabi besar Muhammad SAW. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah banyak mendapat bantuan, bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak, maka dari itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Yahya, M. Pd Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Bapak Drs. Ariusmedi, M. Sn selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Seni Rupa.
2. Bapak Drs. Muzni Ramanto pembimbing I dan Bapak Ir. Drs. Heldi, M. Si pembimbing II yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu Dosen, serta Karyawan/Karyawati Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNP yang telah memberikan bantuan dan motivasi dalam mengikuti perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Rafmateti, S. Pd Kepala Sekolah Autisma YPPA Padang yang telah memberikan rekomendasi penelitian dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini

5. Orang tua, Papaku Irman (almarhum), Mamaku Surihati, dan adik-adik ku serta keluarga tercintaku terima kasih tak terhingga, berkat do'a, partisipasi, dan dukungan penuh dalam hal apapun hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh pihak terkait di Sekolah Khusus Autisma YPPA Padang yang telah memberikan banyak bantuan dan masukan untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman Seni Rupa BP 2007 dan Seluruh rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNP, serta semua pihak yang telah membantu selesainya skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas jasa serta budi baik kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi pembaca dan peneliti di masa yang akan datang. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan taufik dan hidayah-Nya. Amin Ya Rabbal Alamin.

Padang, Juli 2012

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING</b>	
<b>PENGESAHAN DOSEN PENGUJI</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH</b>	
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Kegunaan Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Teori Umum .....	9
1. Seni .....	9
2. Unsur-unsur dan Prinsip Seni .....	11
B. Teori Khusus .....	17
1. Autis .....	17
2. Penyebab Autis.....	18
3. Karakteristik Anak Autis.....	20
4. Model Layanan Pendidikan Untuk Anak Autis .....	22
5. Metode Mengajar Untuk Anak Autis .....	24
6. Peranan Seni Rupa Bagi Anak Autis.....	33
C. Gambar dan Peranannya .....	35
D. Hasil Penelitian yang Relevan .....	36
E. Kerangka Konseptual .....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	38
B. Kehadiran Peneliti .....	39
C. Lokasi Penelitian .....	39
D. Sumber Data .....	40
E. Prosedur Pengumpulan Data .....	41
F. Analisis Data .....	42
G. Pengecekan Keabsahan Temuan .....	43
H. Tahap-tahap Penelitian .....	43

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Paparan Data dan Temuan Penelitian.....	45
B. Pembahasan.....	64
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan.....	71
B. Saran.....	72
<b>DAFTAR RUJUKAN.....</b>	<b>73</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>75</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1	Tahap-tahap Penelitian .....	44
Tabel 2	Guru Pengajar di Sekolah YPPA Padang .....	46

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Judul: Ruang.....	14
Gambar 2	Judul: Ruang Nyata .....	14
Gambar 3	Judul: Roda Warna .....	15
Gambar 4	Judul: Gelap Terang .....	16
Gambar 5	Judul: Guru Menerangkan Kepada Anak .....	30
Gambar 6	Judul: Anak Sedang Membuat Tugas .....	30
Gambar 7	Judul: Lokasi penelitian .....	40
Gambar 8	Judul: Fasilitas Peralatan Olah Raga.....	47
Gambar 9	Judul: Kelas Terapi/ Khusus .....	49
Gambar 10	Judul: Kelas Klasikal.....	49
Gambar 11	Judul: Kegiatan Rangsangan Tari dengan Metode Peraga.....	51
Gambar 12	Judul: Kegiatan Rangsangan Senam .....	52
Gambar 13	Judul: Kegiatan Rangsangan Tari .....	52
Gambar 14	Judul: Kegiatan Rangsangan Bernyanyi .....	53
Gambar 15	Judul: Kertas Kerja Anak .....	54
Gambar 16	Judul: Guru Memberikan Contoh Gradasi Warna pada Anak .....	55
Gambar 17	Judul: Guru Menuntun Anak Berdoa .....	56
Gambar 18	Judul: Guru Memberikan Kertas Kerja Pada Anak.....	57
Gambar 19	Judul: Guru Umum yang Mengawasi Anak .....	58
Gambar 20	Judul: Guru Memberikan Krayon Pada Anak.....	59
Gambar 21	Judul: Guru Membimbing Anak Dalam Mewarnai.....	59
Gambar 22	Judul: Guru Memberikan Contoh Pada Anak .....	60
Gambar 23	Judul: Guru Mengawasi Anak Dalam Proses Mengunting .....	61
Gambar 24	Judul: Anak Melipat Kertas Kerja.....	61
Gambar 25	Judul: Anak Melakukan Kegiatan Perekatan .....	62
Gambar 26	Judul: Hasil Karya Anak Berupa Benda Tiga Dimensi.....	63
Gambar 27	Judul: Guru Memberikan Penilaian .....	67

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1	Panduan Wawancara .....	75
Lampiran 2	Dokumentasi Sekolah Yayasan Pengembangan Potensi Anak (YPPA) Padang .....	81
Lampiran 3	Hasil Karya Anak .....	83

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena dengan pendidikan manusia dapat berkembang secara intelektual. Anak-anak merupakan harapan bangsa dan di masa anak-anaklah masa yang sangat penting bagi perkembangan pendidikannya. Pada dunia pendidikan anak-anak membutuhkan perhatian yang khusus. Karena disinilah awal karakter anak akan tampak. Dalam perkembangan fisik anak, ada anak terlahir secara normal dan ada yang cacat.

Di dalam UU RI No 9 tahun 2009, Bab IV:

Bagian kesatu tentang hak dan kewajiban warga Negara, orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Pasal 5 disebutkan bahwa: (1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan (2) Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Dalam hal ini jelas menerangkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu tidak terkecuali bagi anak autis.

Anak yang mengalami gangguan mental bisa digolongkan pada anak berkebutuhan khusus. Anak yang berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memerlukan perhatian dan pendidikan khusus, karena mereka berbeda dengan anak normal yang seusia dengan mereka. Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus tidak bisa disamakan dengan anak normal yang seusianya. Karena mereka membutuhkan perhatian yang lebih dari pada anak normal lainnya.

Ada beberapa golongan dari anak berkebutuhan khusus diantaranya anak yang cacat fisik dan anak autis. Anak yang cacat fisik misalnya tuna netra, tuna rungu, dan cacat fisik lainnya. Sedangkan anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan, mereka bemasalah dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Hal ini dikuatkan oleh pendapat para ahli, diantaranya menurut Kanner (dalam Hildayani 2010:11.3) dia mendeskripsikan :

Gangguan ini sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi sosial dengan orang lain, gangguan bahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya.

“Autisme adalah suatu kondisi mengenai seseorang sejak lahir ataupun saat masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal” (<http://id.wikipedia.org/wiki/Autisme>).

Anak penyandang autis juga memiliki kesempatan untuk belajar. Para penyandang autis ini sangat memerlukan arahan, bimbingan, dan pendidikan yang intensif agar dapat tumbuh dan berkembang seperti anak normal pada umumnya sehingga pada akhirnya mereka mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Namun di sisi lain, hal ini menuntut semua sistem yang terkait dengan pendidikan bagi penyandang autis menghadapi berbagai kendala tentang keunikan-keunikan karakteristik penyandang autis.

Beragam defenisi di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa autisme merupakan gangguan perkembangan yang membuat anak tidak mampu mengadakan interaksi sosial dan seolah-olah hidup dalam dunianya

sendiri. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa anak autis membutuhkan perhatian dan pendidikan yang khusus, karena mereka mempunyai sifat yang berbeda dengan anak normal seusia dengan mereka. Anak autis sulit berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya, kecuali orang yang sudah dekat dengan mereka seperti orang tua atau keluarganya. Untuk memberikan pendidikan dan perhatian yang sesuai dengan anak autis, terlebih dahulu perlu mengetahui sifat-sifat dan kebiasaan-kebiasaan mereka.

Menurut Wilse (dalam Deltia, 2008:3)

Ciri-ciri umum penderita autis diungkapkan sebagai berikut “kecenderungan mereka untuk menyendiri dan kurangnya kontak mata, adanya stimulasi berupa gerakan-gerakan tertentu pada bagian tubuh seperti mengepakkan tangan, mengoceh dan sebagainya, serta obsesi yang berlebihan terhadap suatu benda.”

Selain perilaku keseharian anak autis yang berbeda dengan anak normal, mereka juga memiliki kesamaan dengan anak normal. Anak normal memiliki bakat dan potensi, anak autis juga memilikinya walaupun datang dan perkembangan bakat dan potensi itu terlambat. Bakat dan potensi adalah kemampuan alami yang dibawa setiap manusia semenjak lahir ke dunia, jadi semua manusia memiliki bakat dan potensi meskipun bentuk dan kadarnya berbeda-beda. Masa anak-anak adalah saat yang tepat untuk mengembangkan bakat yang dimiliki. Pada masa anak-anak mereka dapat mengekspresikan bakat yang ada pada diri mereka dengan bebas, karena masa anak-anak hanya untuk bersenang-senang. Bakat yang dimiliki setiap anak berbeda-beda, jika mereka tertarik dengan seni mereka akan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan seni, jika mereka menyukai olahraga mereka akan

berolahraga dan jika mereka senang dengan hal-hal lainnya mereka juga akan melakukannya.

Anak-anak bisa mengekspresikan imajinasinya dengan kegiatan seni, misalnya melalui seni musik, seni rupa, sastra, dan drama. Seni merupakan sesuatu yang indah, yang bisa dinikmati hingga menimbulkan kepuasan tersendiri bagi pembuat seni dan penikmat seni. Jika melalui seni anak-anak bisa menciptakan sesuatu yang indah, dan mereka juga bisa mengekspresikan dirinya. Seni merupakan bentuk simbolis dari perasaan seseorang . Jadi dengan kegiatan seni atau karya seni, anak-anak dapat mengungkapkan perasaan dan keinginannya.

Hasil karya seni anak-anak autistik, bisa dilihat bagaimana kepribadian anak-anak, karena karya seni anak-anak merupakan pencerminan kepribadiannya dan sarana untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan dari kemurnian jiwanya.

Anak penyandang autis merupakan anak yang berkebutuhan khusus, metode yang dipakai guru dalam mengajar akan berbeda dengan anak normal lainnya. Langkah-langkah guru dalam mengajar anak autis akan lebih sulit, karena anak autis sulit untuk fokus pada satu hal yang dia pelajari. Anak penyandang autis juga memerlukan bimbingan dan perhatian yang lebih.

Keunikan yang dimiliki anak-anak autis ini, maka guru sebagai komponen utama dalam proses pembelajaran harus menggunakan metode-metode yang tepat untuk bisa meningkatkan anak autis dalam bidang seni tidak terkecuali seni rupa.

Seni rupa merupakan salah satu cabang seni yang diminati oleh anak-anak. Melalui seni rupa anak bisa mengembangkan bakatnya misalnya dalam gambar, lukis, patung, kerajinan, dan keterampilan tangan. Dari beberapa kegiatan seni rupa, Menggambar merupakan salah satu bidang seni rupa yang dilakukan hampir setiap orang. Gambar merupakan ungkapan bentuk-bentuk dengan garis. Pada umumnya manusia sudah menggambar sejak ia bisa menorehkan alat tulis di atas media gambar, misalnya coretan-coretan yang dibuat oleh anak-anak di dinding, di kertas, atau di tanah, itu juga disebut gambar.

Kegiatan menggambar seperti mewarnai, membentuk dan mendesain akan merangsang dan melatih keterampilan motorik halus dan kasar pada anak berkebutuhan khusus. Selain itu, menciptakan seni dapat menenangkan pikiran anak autis yang mudah menghadapi stress.

Setiap individu anak istimewa ini memiliki sifat dan karakter yang unik. Anak yang masih polos menuangkan apa yang ada dalam pikiran, diinginkan, dan yang mereka sukai di dalam gambar yang mereka buat. Jadi dengan coretan-coretan atau gambar anak-anak itu bisa dilihat bagaimana dunia anak-anak, apa yang ada dalam pikirannya, dan apa yang mereka inginkan, karena sifat anak autis yang sulit untuk ditebak, sulit untuk mengetahui apa yang mereka inginkan. Oleh karena itu, gambar anak-anak penyandang autis itu merupakan salah satu pendekatan untuk mengetahui apa yang mereka senangi, inginkan, dan bagaimana dunia mereka.

Anak penyandang autisme yang sulit berkomunikasi secara bertatap mata, melalui hasil karya seni terutama dalam gambar, mereka dapat mengekspresikan apa yang mereka inginkan, yang mereka rasakan dan apa yang mereka sukai. Fungsi menggambar itu sendiri adalah untuk membantu koordinasi mata dan tangan, aktivitas tangan akan membantu pengembangan rasa (perasaan), ketangkasan/ keterampilan tangan, ketelitian dan genggaman tangan. Ini akan membantu anak penyandang autisme dalam perkembangannya.

Gambar yang dibuat oleh anak-anak penyandang autisme merupakan gambaran jalan pikiran dan perasaan mereka. Oleh sebab itu, perlunya metode yang tepat yang digunakan guru dalam mengajar anak yang memiliki keunikan ini. Untuk itulah penulis tertarik meneliti metode yang dipakai guru mengajar anak yang memiliki keunikan ini dalam menggambar. Selain hal di atas pendidikan dan perhatian untuk anak penyandang autisme yang masih kurang khususnya di kota Padang dan perilaku anak autisme yang susah dimengerti dan berbeda dengan anak normal.

Ada sejumlah metode dan teknik yang digunakan dalam pendidikan anak-anak autisme. Beberapa guru mencoba untuk mengidentifikasi gaya siswa belajar individu dan memodifikasi kurikulum dan bahan yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Guru akan menggunakan gambar, grafik dan representasi visual ketika mengajar.

Di Sekolah Khusus Autisma YPPA ini, metode yang dipakai guru mengajar anak autisme dalam menggambar dikembangkan dengan penyesuaian kebutuhan anak autistik, dengan strategi yang disesuaikan dengan pelajar yang diberikan kepada anak-anak ini.

Penelitian tentang studi metode guru mengajar anak-anak autis dalam menggambar sangat menarik untuk diteliti. Selain untuk menambah wawasan juga untuk mengetahui perkembangan pendidikan bagi anak-anak saat sekarang. Untuk itu penelitian ini diberi judul “Studi Tentang Metode Guru Mengajar Anak-anak Autis dalam Menggambar di Sekolah Khusus Autisma Yayasan Pengembangan Potensi Anak (YPPA) Padang.”

## **B. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitiannya adalah bagaimana metode guru mengajar anak autis dalam menggambar.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian tentang guru mengajar anak autis dalam menggambar ini, bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk metode guru mengajar anak autis dalam menggambar.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian tentang metode guru mengajar anak autis dalam menggambar ini, diharapkan penelitian berguna untuk:

1. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah, khususnya Departemen Pendidikan untuk lebih memperhatikan perkembangan anak autis terutama tenaga kependidikannya.

2. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah dan orang tua anak autis agar lebih memperhatikan bakat seni rupa mereka terutama dalam menggambar dan berupaya untuk mengembangkannya.
3. Calon guru, agar dapat menyusun pendekatan-pendekatan tertentu dan metode yang dipakai untuk anak autis yang membuat anak autis agar lebih cepat mengembangkan potensi seni rupanya terutama dalam menggambar.
4. Sebagai bahan masukan dan memberikan dorongan bagi peneliti berikutnya agar meneruskan penelitian ini di masa yang akan datang.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Teori Umum**

#### **1. Seni**

Kata seni adalah sebuah kata yang semua orang sudah mengenalnya, walaupun dengan pemahaman yang berbeda-beda. Seni rupa adalah cabang seni yang membentuk karya seni dengan media yang bisa ditangkap mata dan dirasakan dengan rabaan. Kesan ini diciptakan dengan mengolah konsep garis, bidang, bentuk, volume, warna, tekstur, dan pencahayaan dengan acuan estetika. [http://id.wikipedia.org/wiki/Seni\\_rupa](http://id.wikipedia.org/wiki/Seni_rupa)

Seni rupa dibedakan ke dalam tiga kategori, yaitu seni rupa murni atau seni murni, kriya, dan desain. Seni rupa murni mengacu kepada karya-karya yang hanya untuk tujuan ekspresi pribadi, sementara kriya dan desain lebih menitikberatkan fungsi dan kemudahan produksi.

Read (dalam Dewi, 2009:12) menyebutkan bahwa seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan dalam arti bentuk yang dapat membingkai perasaan keindahan dan perasaan itu dapat terpuaskan apabila dapat menangkap harmoni atau satu kesatuan dari bentuk yang disajikan.

Sementara Suzanne K. Langer (dalam Dharsono, 2003:1) juga mengemukakan defenisi seni itu sebagai simbol dari perasaan manusia. Bentuk-bentuk simbol yang mengalami transformasi yang merupakan

universalisasi dari pengalaman, dan bukan merupakan terjemahan dari pengalaman tertentu dalam karya seninya melainkan formasi pengalaman emosionalnya yang bukan dari pikirannya semata.

Seni menurut Encyclopedia (dalam Rasjoyo, 1997:2) adalah sesuatu yang dilakukan orang, dan bukan merupakan kebutuhan pokok, melainkan segala sesuatu yang dilakukan karena kemewahan, kenikmatan, maupun kebutuhan spiritual. Sedangkan Dewantara (dalam Rasjoyo, 1997:2) seni merupakan perbuatan manusia yang timbul dari perasaannya dan bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa dan perasaan manusia.

Seni bagi anak sangat dibutuhkan untuk memupuk kemampuan anak, dimana dengan seni anak akan merasakan rasa senang, ceria dan memuaskan. Kesan seni itu sendiri dapat diciptakan anak-anak dengan pembuatan garis di atas benda datar seperti kertas, dan dapat juga dilakukan anak dengan menuangkan cat dengan bermacam-macam teknik. Dengan kegiatan seni akan menambah pola pikir dan imajinasi anak akan berkembang.

Menurut Garha (1980:60) karya seni rupa anak-anak dilandasi oleh dunia ungkapan, serta cara-cara menyampaikan ungkapannya yang tersendiri yang jelas berbeda dengan yang dimiliki orang dewasa. Gambar anak-anak bukanlah bersumber dari serba kekurangannya, melainkan dari dunianya yang sama sekali berlainan dengan dunia orang dewasa.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk yang menyenangkan yang timbul dari perasaannya dan bersifat indah, dengan seni anak-anak akan merasa senang, ceria serta menambah pola pikir dan imajinasi anak akan berkembang.

## **2. Unsur-Unsur dan Prinsip Seni**

Unsur-unsur yang menjadi dasar karya seni rupa antara lain titik, garis, bidang, ruang, warna, tekstur, bentuk, dan gelap terang atau cahaya.

### **a. Titik**

Titik adalah unsur seni rupa yang paling mendasar. Titik dapat melahirkan suatu wujud dari ide-ide atau gagasan yang kemudian akan melahirkan garis, bentuk atau bidang.

### **b. Garis**

Garis merupakan unsur yang paling penting dalam karya seni rupa. Menurut Susanto (dalam Deltia, 2008:18) garis adalah perpaduan sejumlah titik-titik yang sejajar dan sama besar. Garis dapat membentuk berbagai karakter dan watak pembuatnya.

Menurut jenisnya, garis dapat dibedakan menjadi garis lurus, lengkung, panjang, pendek, horizontal, vertikal, diagonal, berombak, putus-putus, patah-patah, spiral dan lain-lain. Kesan yang ditimbulkan dari macam-macam garis dapat berbeda-beda, misalnya garis lurus berkesan tegak dan keras, garis lengkung berkesan lembut dan lentur, garis patah-patah berkesan kaku, dan garis spiral berkesan lentur.

Sedangkan menurut wujudnya garis dapat dibedakan menjadi:

- 1) Garis nyata, merupakan garis yang dihasilkan dari coretan atau goresan lengkung.
- 2) Garis semu, merupakan garis yang muncul karena adanya kesan balens pada bidang, warna atau ruang.

Uraian di atas garis adalah pertemuan dua atau banyak titik yang saling berkesinambungan atau berderet. Dalam penciptaan karya seni rupa baik yang dua dimensi atau tiga dimensi biasanya diawali dengan gambar, dan gambar terdiri dari beberapa buah garis. Garis pada hakekatnya tidak pernah ada di alam, garis pada gambar alam yang ditiru merupakan wujud dari benda dengan ruang disekelilingnya.

#### c. Bidang

Bidang merupakan pengembangan garis yang membatasi suatu bentuk sehingga membentuk bidang yang melingkupi dari beberapa sisi. Bidang mempunyai sisi panjang dan lebar, serta memiliki ukuran. Sedangkan menurut Nusantara (dalam Deltia, 2008:19) bidang adalah pertautan garis yang membatasi suatu bentuk misalnya bidang segi empat dihasilkan dari empat garis yang disambung menjadi satu.

#### d. Bentuk

Bentuk juga dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Bentuk geometris

Bentuk geometris merupakan bentuk yang terdapat pada ilmu ukur meliputi:

- a) Bentuk kubistis, contohnya kubus dan balok
- b) Bentuk silindris, contohnya tabung, kerucut, dan bola.

2) Bentuk nongeometris

Bentuk nongeometris berupa bentuk yang meniru bentuk alam, misalnya manusia, tumbuhan, dan hewan.

e. Ruang

Ruang dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: Ruang dalam bentuk nyata, misalnya ruangan pada kamar, ruangan pada patung. Ruang dalam bentuk khayalan (ilusi), misalnya ruangan yang terkesan dari sebuah lukisan.

Ruang menurut Susanto (dalam Deltia, 2008:20) yaitu dikaitkan dengan bidang dan keluasan, yang kemudian muncul istilah dwimatra dan trimatra. Dalam seni rupa orang sering mengaitkannya dengan bidang yang memiliki limit, walaupun kadang-kadang ruang bersifat tidak terbatas dan tidak terjamah. Ruang juga dapat diartikan secara fisik adalah rongga yang terbatas dan tidak terbatas oleh bidang.

Ruang di dalam karya dua dimensi seperti gambar dan lukisan lebih bersifat ilusi atau maya. Dalam karya dua dimensi pemahaman ilmu perspektif sangat diperlukan, dengan ilmu perspektif dapat memberikan kesan ruang.



Gambar 1  
Judul: Ruang  
Sumber: Google gambar



Gambar 2  
Judul: Ruang Nyata  
Sumber: Google gambar

f. Warna

Kesan yang timbul oleh pantulan cahaya pada mata disebut warna. Warna bisa memberikan pengaruh kejiwaan dan pengaruh keindahan. Warna dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Warna pokok atau primer, yaitu warna yang tidak berasal dari warna apapun, meliputi warna merah, kuning, dan biru.

2) Warna sekunder merupakan campuran dari warna primer.

Contoh:

merah + kuning: jingga

biru + kuning : hijau

merah + biru : ungu

3) Warna tertier merupakan hasil campuran antara warna primer dan warna sekunder.

Contoh:

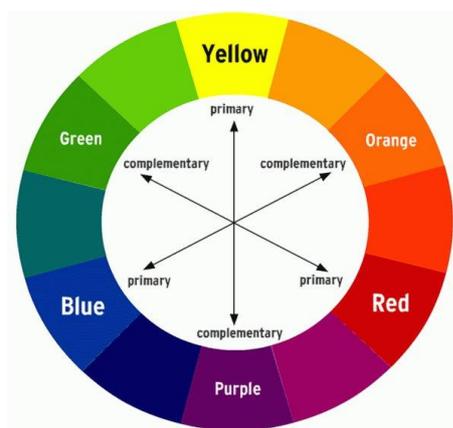
kuning + hijau : kuning kehijau-hijauan

biru + ungu : ungu kebiruan

jingga + merah : jingga kemerahan

Selain jenis-jenis warna di atas terdapat pula warna netral, yaitu warna putih dan hitam.

Menurut Soegeng (dalam Dharsosno, 2003:42) warna merupakan kesan yang ditimbulkan cahaya pada mata.



Gambar 3  
Judul: Roda Warna  
Sumber: Google gambar

g. Tekstur

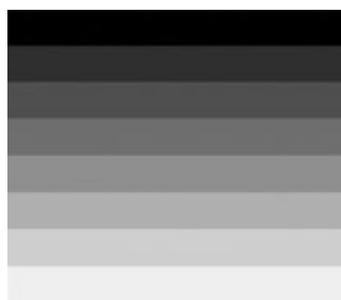
Tekstur adalah sifat dan keadaan suatu permukaan bidang atau permukaan benda pada sebuah karya seni rupa. Setiap benda mempunyai sifat permukaan yang berbeda. Tekstur dibedakan menjadi tekstur nyata dan tekstur semu. Tekstur nyata adalah nilai raba yang sama antara penglihatan dan rabaan. Sedangkan tekstur semu adalah kesan yang berbeda antara penglihatan dan perabaan.

Tekstur menurut Dharsono (2003:42) adalah unsure rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk pada karya seni rupa secara nyata atau semu.

h. Gelap Terang

Suatu objek bisa memiliki intensitas cahaya yang berbeda pada setiap bagiannya. Demikian pula pada karya seni rupa. Seperti lukisan pemandangan alam. Adanya perbedaan intensitas cahaya akan menimbulkan kesan mendalam.

<http://klikbelajar.com/pelajaran-sekolah/unsur-dan-prinsip-seni-rupa/>



Gambar 4  
Judul: Gelap Terang  
Sumber: Google gambar

## B. Teori Khusus

### 1. Autis

Autisme berasal dari kata auto yang berarti sendiri. Mengingat kalau diperhatikan, maka akan didapat kesan bahwa penyandang autis itu seolah-olah hidup di dunianya sendiri. Istilah autisme ini baru diperkenalkan sejak tahun 1943 oleh Dr. Leo Kanner, seorang psikiater anak dari Universitas Johns Hopkins.

Anak autis merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 77) autisme adalah “gangguan perkembangan pada anak yang berakibat tidak dapat berkomunikasi dan tidak dapat mengekspresikan perasaan dan keinginannya sehingga perilaku hubungan dengan orang lain terganggu.”

Para ahli juga berpendapat diantaranya Yuniar (dalam situs <http://miaputri.blogspot.com/2010/03/pengertian-autis.html>) mengatakan bahwa “autis adalah gangguan perkembangan yang kompleks, mempengaruhi perilaku, dengan akibat kekurangan kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain.” Sutadi (dalam Hadis, 2006:20) mengatakan “anak autis ialah anak yang mengalami gangguan perkembangan berat yang antara lain mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain”.

Selain itu Kartono berpendapat bahwa:

Autis adalah gejala menutup diri sendiri secara total, dan tidak mau berhubungan dengan dunia luar keasikan ekstrim dengan fikiran dan fantasi sendiri. Dan cara berpikir yang dikendalikan oleh kebutuhan diri sendiri, menanggapi dunia berdasarkan penglihatan dan harapan sendiri dan menolak realitas.

<http://miaputri.blogspot.com/2010/03/pengertian-autis.html>

Hildayani (2010:11) mengatakan bahwa autisme adalah suatu gangguan perkembangan yang muncul di awal kehidupan seorang anak, yang ditandai oleh ketidakmampuan untuk berhubungan dengan orang lain, masalah dalam hal komunikasi, dan adanya pola tingkah laku tertentu yang diulang-ulang. Kemudian Sunartini (dalam Azwandi, 2005:16) menjelaskan bahwa autistik diartikan sebagai gangguan perkembangan perpasif yang ditandai oleh adanya abnormalitas dan kelainan yang muncul sebelum anak berusia 3 tahun, dengan ciri-ciri fungsi yang abnormal dalam tiga bidang yaitu interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang terbatas dan berulang, sehingga mereka tidak mampu mengekspresikan perasaan maupun keinginan, sehingga perilaku dan hubungan dengan orang lain menjadi terganggu.

Keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa autisme adalah gangguan perkembangan anak yang mencakup gejala menutup diri sendiri secara total, dan tidak mau berhubungan dengan dunia luar, yang merupakan gangguan perkembangan yang kompleks, mempengaruhi perilaku, dengan akibat kekurangan kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain. Anak autisme bukan merupakan anak yang mempunyai penyakit mental, mereka hanya cenderung hidup dan asik dalam dunia mereka sendiri.

## **2. Penyebab Autisme**

Anak autisme merupakan anak yang terganggu dalam perkembangan komunikasi, interaksi sosial yang berbeda dengan anak normal. Faktor

penyebab autis sampai saat sekarang masih belum pasti dan masih terus dicari oleh para ahli. Lita (dalam Deltia, 2008:10) mengemukakan bahwa penyebab autis yang dinyatakan oleh ilmuwan adalah:

Kemungkinan besar penyebab autis adalah faktor kecenderungan yang dibawa oleh genetik. Sekalipun sampai saat ini kromosom mana yang membawa sifat autis belum dapat diketahui, sebab pada anak yang mempunyai fungsi kromosom yang sama akan bisa memberikan gambaran gangguan yang berbeda. Para ahli lebih cenderung menyatakan bahwa penyebab autis kemungkinan besar adalah faktor gen. Hal ini disimpulkan dari hasil penelitian terhadap kembar satu sel telur, yang menunjukkan kemungkinan gangguan autis lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan kembar dua telur.

<http://lita.inirumahku.com/health/lita/ciri-ciri-autisme-bagian-1/>

Widyawati mengemukakan beberapa teori tentang penyebab autisme, yaitu sebagai berikut:

a. Teori Biologis

- 1) Faktor Genetik
- 2) Faktor Prnatal; Penggunaan obat-obatan tertentu pada ibu, adanya komplikasi waktu bersalin, gangguan pernapasan, dan anemia pada janin.
- 3) Model Neuroanatomi; ada beberapa daerah di otak anak penyandang autisme yang diduga mengalami disfungsi.
- 4) Hipotesis Neurokemistri; adanya kenaikan kadar *serotonin* di dalam darah pada sepertiga anak autisme.

b. Teori Psikososial

Adanya trauma pada anak disebabkan kekerasan.

### c. Teori Spiritual

Pengguguran kandungan karena hamil diluar nikah atau anak yang tidak dikehendaki, ini akan menyebabkan anak cacat dan penyebab autis. Untuk itu, agama sebagai dasar spiritual perlu dijadikan pedoman yang kuat dalam bertindak dan berperilaku.

(<http://www.universitاسلامIndonesia.ac.id/download/journal/files/AUTISME.pdf>)

Berbagai macam faktor dan teori tentang penyebab autis telah dikemukakan oleh para ahli namun untuk mendiagnosa autis tidak dapat dipastikan dengan mudah. Karena belum adanya kepastian dari penyebab autis itu sendiri.

### 3. Karakteristik Anak Autis

Anak autis yang terganggu dalam perkembangan komunikasi, interaksi sosial, dan pola bermain mempunyai karakteristik sifat yang berbeda dengan anak normal. Menurut Depdiknas (dalam Hadis 2006:46-48) masalah atau gangguan yang dialami oleh anak autis.

Karakteristik dari masing-masing masalah anak autis itu adalah: 1) Masalah di bidang komunikasi, 2) Masalah di bidang interaksi sosial, 3) Masalah di bidang sensoris, 4) Masalah di bidang pola bermain, 5) Masalah di bidang perilaku, 6) Masalah di bidang emosi. Karakteristik dari masing-masing masalah atau gangguan tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

Kutipan diatas dapat dijelaskan yaitu :

- a. Masalah/ gangguan di bidang komunikasi, dengan karakteristik yang nampak pada anak seperti perkembangan bahasa yang lambat, sulit

berbicara, mengoceh tanpa arti, senang meniru tanpa mengerti artinya, dan senang menarik-narik tangan orang lain.

- b. Masalah/ gangguan di bidang interaksi sosial, dengan karakteristik yang nampak pada anak seperti lebih suka menyendiri, menghindari kontak mata dengan orang lain, dan tidak mau diajak bermain dan akan menjauh.
- c. Masalah/ gangguan di bidang sensoris, dengan karakteristik seperti anak tidak peka dengan sentuhan dan tidak suka dipeluk, senang mencium dan menjilat benda disekitarnya, dan anak tidak peka terhadap rasa sakit dan rasa takut.
- d. Masalah/ gangguan di bidang pola bermain, dengan karakteristiknya seperti anak tidak suka bermain dengan teman sebayanya, anak tidak memiliki kreativitas dan tidak memiliki imajinasi, anak tidak bermain sesuai dengan fungsi mainan, dan anak sangat lekat dengan benda-benda tertentu yang dipegang terus dan dibawa kemana-mana.
- e. Masalah/ gangguan di bidang perilaku, dengan karakteristiknya seperti anak dapat berperilaku berlebihan atau terlalu aktif (hiperaktif) dan berperilaku berkekurangan (hipoaktif), anak memperlihatkan perilaku stimulasi diri atau merangsang diri sendiri seperti lari atau berjalan dengan bolak-balik, dan melakukan gerakan yang diulang-ulang, anak tidak menyukai perubahan, anak duduk bengong dengan tatapan kosong.
- f. Masalah/ gangguan di bidang emosi, dengan karakteristiknya seperti anak sering marah-marah tanpa alasan yang jelas, tertawa-tawa dan

menagis tanpa alasan, anak dapat mengamuk tak terkendali jika dilarang atau tidak diberikan keinginannya, anak kadang agresif dan merusak, anak kadang-kadang menyakiti dirinya sendiri, anak tidak memiliki empati dan tidak mengerti perasaan orang lain yang ada di sekitarnya atau di dekatnya.

Uraian di atas terlihat bahwa anak autis mempunyai masalah dalam perilaku yang membedakan mereka dengan anak normal yang seusia. Anak autis tidak memperdulikan orang yang ada disekitar mereka. Jika keinginan anak autis tidak terpenuhi maka mereka akan marah-marah dan bisa menyakiti diri mereka sendiri.

#### **4. Model Layanan Pendidikan Untuk Anak Autis**

Anak autis merupakan anak yang berkebutuhan khusus, dimana setiap manusia mempunyai gaya belajar tersendiri. Dengan kemampuan dan kekurangan mereka ada gaya belajar yang dominan pada diri mereka. Pendidikan untuk anak autis membutuhkan layanan yang khusus dimana disebutkan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Anak autis merupakan anak yang berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan sosial. Isi yang telah disebutkan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut menunjukkan bahwa anak autis memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan.

Gaya belajar anak autis tidak sama dengan anak normal seusia dengannya, anak autis juga membutuhkan model layanan pendidikan tersendiri. Seperti anak normal, anak autis juga mempunyai hak untuk mendapatkan layanan pendidikan. Model layanan pendidikan untuk anak autis menurut Hadis (2006:104-107) adalah sebagai berikut:

a. Layanan Pendidikan Awal dengan Program Intervensi Dini

Depdiknas (2002) mengemukakan bahwa program intervensi dini untuk anak autistik mencakup: (a) Discrete Trial Training (DTT) dari Lovas, (b) Intervensi LEAP (Learning Experience and Alternative Program for preschooler and parents), (c) Floor Time, dan (d) TEACCH (Treatment and Education of Autistik and Related Communication Handicapped Children). Program DTT dari Lovaas didasari oleh model perilaku “operant conditioning”, yaitu pemberian hadiah atau penguatan terhadap perilaku positif yang terjadi yang dikehendaki oleh guru, orang tua, dan masyarakat.

b. Layanan Pendidikan Awal dengan Program Terapi Penunjang

Depdiknas (2002) mengemukakan bahwa terdapat delapan jenis terapi sebagai terapi penunjang untuk anak autis. Kedelapan jenis terapi tersebut, yaitu terapi wicara, terapi bermain, terapi okupasi (malatih motorik halus anak), terapi dengan obat-obatan, terapi dengan makanan, terapi integrasi sensorik, terapi integrasi pendengaran, dan terapi biomedik.

c. Layanan Pendidikan Lanjutan

Layanan pendidikan lanjutan untuk anak autis dapat berupa: kelas terpadu sebagai kelas transisi, program inklusi, sekolah khusus, dan program sekolah di rumah (Depdiknas, 2002).

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya layanan untuk pendidikan anak autis, ini akan dapat mempercepat pemulihan bagi anak autistik dengan layanan-layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Dan anak dapat melaksanakan pendidikan sesuai dengan

usianya, yang diharapkan kedepannya anak autistik bisa hidup normal dengan masyarakat disekitarnya.

## 5. Metode Mengajar Untuk Anak Autis

Menurut Cambell. L. B. Dickinson (dalam Khaidir, 2010:9) terjemahan dari buku *Teaching and Learning Through Multiple Intelegensi oleh Cambell.L.B. Dickinson* “metode adalah cara yang digunakan guru bagaimana menyampaikan dan menyajikan serta mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.

Mengajar menurut *Ign. S. Ulih Bukit Karo Karo* (dalam Slameto, 2010:65) adalah “menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai dan mengembangkannya”. Metode mengajar itu sendiri adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar.

Beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode mengajar yaitu suatu cara yang dilakukan guru dalam menyampaikan pelajaran yang akan diberikan kepada siswa atau anak muridnya.

Situs <http://elearningpendidikan.com/pengertian-metode-mengajar>. kedudukan metode mengajar dalam kegiatan proses belajar mengajar adalah:

### a. Metode Mengajar Sebagai Alat Motivasi Ekstrinsik

Menurut Sadirman motifasi ekstrensik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi, karena adanya perangsang dari luar. Karena itu,

metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang.

b. Metode Mengajar Sebagai Strategi Pengajaran

Tidak semua anak didik mampu menyerap pelajaran dengan metode yang sama. Menurut Roestiyah dalam kegiatan belajar mengajar guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenal pada tujuan yang diharapkan. Untuk memiliki strategi itu harus menguasai teknik-teknik penyajian atau metode mengajar. Dengan demikian metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

c. Metode Mengajar Sebagai Alat untuk Mencapai Tujuan

Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan menggunakan metode secara akurat diharapkan mampu mencapai tujuan pembelajaran. Seorang guru harus melakukan pemilihan dan penentuan metode yang akan digunakan sehingga memungkinkan kegiatan pembelajaran dapat berlangsung efektif dan efisien.

Macam-macam metode mengajar dalam situs <http://krisna>

1.blog.uns.ac.id/2010/06/04/macam-macam-metode-mengajar/ adalah:

1) Metode Ceramah

Suatu metode memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu dan tempat tertentu.

2) Metode Diskusi

Suatu cara mengajar dengan cara memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih

yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya.

- 3) Metode Demonstrasi  
Metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan sesuatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan yang sedang disajikan.
- 4) Metode Penugasan  
Suatu cara mengajar dengan cara memberikan sejumlah tugas yang diberikan guru kepada murid dan adanya pertanggungjawaban terhadap hasilnya.
- 5) Metode Sosiodrama  
Suatu cara mengajar dengan cara pementasan semacam drama atau sandiwara yang diperankan oleh sejumlah siswa dan dengan menggunakan naskah yang telah disiapkan terlebih dahulu.
- 6) Metode Latihan (drill)  
Suatu cara mengajar yang digunakan dengan cara memberikan latihan yang diberikan guru kepada murid agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi atau dikuasi oleh anak.
- 7) Metode Kerja Kelompok  
Cara mengajar guru dengan memberikan kerja berkelompok pada anak.
- 8) Metode Proyek  
Suatu cara memberikan bermacam-macam permasalahan dan anak didik bersama-sama menghadapi masalah tersebut dan memecahkannya secara bersama-sama dengan mengikuti langkah-langkah secara ilmiah, logis, dan sistematis.
- 9) Metode Karyawisata  
Suatu cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau objek yang bersejarah atau memiliki nilai pengetahuan untuk mempelajari dan meneliti sesuatu.
- 10) Metode Tanya Jawab  
Suatu cara penyajian pelajaran dalam bentuk sejumlah pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi ada pula dari siswa kepada guru.
- 11) Metode Eksperimen  
Suatu metode yang dilakukan dalam suatu pelajaran tertentu untuk pemahaman dan penalaran.

- 12) Metode Kisah atau Cerita  
Suatu cara mengajar dengan cara meredaksikan kisah untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.
- 13) Metode Tutorial  
Cara mengajar dengan memberikan bantuan tutor. Setelah siswa diberikan bahan ajar, kemudian siswa diminta untuk mempelajari bahan ajar tersebut.
- 14) Metode Perumpamaan  
Suatu metode yang digunakan untuk mengungkapkan suatu sifat dan hakikat dari realitas sesuatu atau dengan cara menggambarkan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang serupa.
- 15) Metode Suri Tauladan  
Metode mengajar dengan cara memberikan contoh dalam ucapan, perbuatan, atau tingkah laku yang baik dengan harapan menumbuhkan hasrat bagi anak didik untuk meniru atau mengikutinya.
- 16) Metode Peringatan dan Pemberian Motivasi  
Metode mendidik dengan cara memberikan peringatan kepada anak tentang sesuatu dan memberikan motivasi agar memiliki semangat dan keinginan untuk belajar dan mempelajari sesuatu.
- 17) Metode Praktek  
Metode mendidik dengan memberikan materi pendidikan baik menggunakan alat atau benda dengan harapan anak didik mendapatkan kejelasan dan kemudahan dalam mempraktekan materi yang dimaksud.
- 18) Metode Pemberian Ampunan dan Bimbingan  
Suatu cara memberikan kesempatan kepada anak didik memperbaiki tingkah lakunya dan mengembangkan dirinya.
- 19) Metode Tulisan  
Metode mendidik dengan cara penyajian huruf atau symbol apapun yang bertujuan untuk mengetahui segala sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui.

Sampai saat ini “metode mengajar yang dipakai guru dalam mengajar anak autis adalah metode Lovaas atau metode ABA (*Applied Behaviour Analisis*) adalah metode tatalaksana perilaku yang telah berkembang sejak puluhan tahun yang lalu”, (Pamuji, 2007:39).

Metode ABA dipopulerkan sejak tahun 1993 oleh Catherine Maurice dalam bukunya "*Let Me Hear Your Voice*". Di Indonesia doppelopori pengembangannya oleh Dr Rudy Sutadi, Spa sejaak tahun 1997. Maurice dan Djamaluddin menjelaskan bahwa Discrete Trial Training (DTT) merupakan produk dari Lovaas. Program Lovaas (Program DTT) didasari oleh model perilaku kondisioning operant DTT adalah suatu program merubah perilaku yang lengkap untuk mendapatkan perbaikan/kemajuan dari anak penyandang autisme secara keseluruhan. (Azwandi, 2005:170, 179).

Penggunaan metode pengajaran ABA, adalah *Discrete Trial Training* (DTT) yaitu metode pengajaran berstruktur karena menuruti pola tertentu dan bisa ditentukan awal dan akhirnya. Sebagaimana dalam Pamuji (2007:48) DTT tersebut terdiri dari:

- a. Intruksi  
Intruksi harus diberikan setelah anak memberi perhatian dan latihan yang paling awal adalah kontak mata.
- b. Prompt  
Bantuan yang diberikan jika anak tidak memberi respon atau respon salah sampai tiga kali.
- c. Respon  
Jawaban yang dikehendaki atas intruksi yang diberikan kepada anak.
- d. Konsekunsi  
Apa yang diterima anak setelah merespon intruksi dengan benar, promp atau arahan jika anak tidak mau merespon, merespon salah satu atau merespon atau menjawab intruksi tidak sepenuhnya benar.
- e. Interval waktu  
Waktu yang diberikan kepada anak yang merespon benar sebelum ke intruksi berikutnya (3-5 detik). Hal ini akan membantu anak mengetahui bahwa terapis telah mengakhiri suatu uji coba dan akan memberikan uji coba yang baru lagi. Gunakan tenggang waktu untuk mencatat respon anak terhadap uji coba terakhir pada lembar penilaian, persiapan intruksi dan bahan yang diperlukan untuk tugas berikutnya.

Hildayani (2010:11.6) mengemukakan metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*) atau metode Lovaas adalah salah satu metode modifikasi tingkah laku (*behavior modification*), yang digunakan untuk menangani anak-anak penyandang autisme. Metode ini didasarkan pada pemberian *reward* (hadiah), dan *punishment* (hukuman). Setiap kali perilaku yang diharapkan atau diinginkan muncul, anak akan diberi hadiah. Begitu pula sebaliknya, bila perilaku yang tidak diinginkan muncul, anak akan mendapat hukuman.

Penggunaan metode Lovaas, terdapat kelebihan dibandingkan dengan metode lainnya. Menurut Hildayani (2010:11.6) kelebihan dari metode Lovaas yaitu metode ini sistematis, terstruktur, dan terukur. Sistematis metode Lovaas tampak dari penyusunan kurikulum, terstruktur tampak dari teknik pengajaran yang diberikan jelas serta bisa dimengerti anak, sedangkan dikatakan terukur karena sistem programnya dilengkapi dengan penilaian, sehingga dapat terus memantau kemajuan anak.

Di bawah ini adalah dokumentasi dalam proses belajar mengajar anak autisme menggambar.



Gambar 5  
Judul: Guru Menerangkan Kepada Anak  
Sumber: Proses belajar mengajar menggambar di sekolah YPPA Padang



Gambar 6  
Judul: Anak Sedang Membuat Tugas  
Sumber: Proses belajar mengajar menggambar di sekolah YPPA Padang

*How To Teach Drawing To Children* oleh Bartel (diedit oleh Ramanto, 2007:7) ada empat aspek mengajar menggambar untuk anak yaitu:

- a. Observasi menggambar  
Merupakan praktek menggambar yang bagus, dan cara yang baik untuk mengembangkan keterampilan menggambar.
- b. Imajinasi  
Imajinasi sangat baik untuk pengembangan kemampuan berfikir kreatif mereka.
- c. Kenangan/ memori  
Anak-anak sering menggunakan gambar untuk menceritakan cerita dari memorinya, yang merupakan hal baik untuk mengembangkan aspek-aspek berfikir.
- d. Copywork  
Bukanlah cara terbaik untuk belajar (adalah cara yang sangat miskin), ketika anak melakukan copywork untuk bersenang-senang, jangan menghukum mereka untuk ini.

Anak autis merupakan anak yang membutuhkan perhatian yang khusus maka cara mengajar anak pun berbeda dengan anak normal lainnya.

Menurut Handojo (2010:122) metode ABA dapat dilaksanakan pada anak autis dalam pelajaran seni yaitu mulai mewarnai dan mewarnai, sebagaimana penjelasannya yaitu sebagai berikut:

- a. Mulai Mewarnai  
Dengan dampak pada anak adalah kemahiran bekerja menggambar, peniruan gerak, perpaduan mata dan tangan. Tujuannya untuk mengembangkan keterampilan dasar dalam mewarnai. Sasaran yang diharapkan pada anak yaitu anak dapat memegang krayon dan membuat 2-3 coretan sembarangan di atas kertas.
- b. Mewarnai  
Dengan dampak pada anak adalah perpaduan mata dan tangan untuk menggambar, mengerakkan tangan terkontrol, dan peniruan gerak. Tujuannya untuk meningkatkan kontrol atas tangan dan mengembangkan

keterampilan mewarnai. Sasaran yang diharapkan pada anak yaitu anak dapat membuat lima warna dengan krayon di dalam garis dari suatu bentuk yang besar.

Metode mengajar ABA dalam pelajaran seni menurut Handojo dapat diterapkan pada anak autis yang dapat membantu kemampuan fokus bagi anak-anak autis.

Situs <http://edukasi.kompasiana.com/2011/02/10/warna-gambar-dan-autisme/> terapi gambar untuk anak autis dapat meningkatkan fokus bagi anak berkebutuhan khusus ini dan dapat meningkatkan bakatnya, hal ini tidak jauh berbeda dengan anak normal lainnya hanya saja perlu perhatian yang lebih pada anak autis. Terapi gambar untuk anak autis dapat dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

- a. Memperkaya kemampuan gambar, tujuannya untuk memberikan bekal berbagai macam objek gambar buat anak-anak autis.
- b. Teknik objek bertingkat, tujuannya untuk melatih anak autis menggambar mulai dari objek sederhana dan terus meningkat disesuaikan dengan hasil gambarnya kearah objek yang lebih rumit.
- c. Teknik warna bertingkat, hampir sama dengan teknik kedua hanya saja pewarnaan bidang gambar dimulai dari bidang yang sederhana dengan jumlah yang sedikit kemudian terus meningkat sampai hasil karya dari anak-anak ini menunjukkan hasil pewarnaan yang merata dan setidaknya tidak keluar dari garis-garis gambar yang diberikan.

## 6. Peranan Seni Rupa Bagi Anak Autis

Secara alamiah anak sudah memiliki seni. Dari mereka berumur 0-8 tahun. Anak-anak sudah bisa mengembangkan dan mempunyai imajinasi. Anak berumur 1 tahun sudah mulai mencotter-coret apa saja. Ia mulai mempelajari dan menyerap segala yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Setiap benda yang dimainkan berfungsi sesuai dengan imajinasi si anak.

Menurut Beal dan Miller,

Seni merupakan lakon, menolong anak-anak untuk memahami dunia mereka. Tetapi seni melebihi lakon membuat mereka mengekspresikan pengalaman-pengalaman dan fantasi-fantasi individu dengan cara-cara konkret dan mendesak. Seni mengundang mereka untuk menyentuh dan melakukan eksperimen, mengeksplorasi dan mentransformasi.

<http://www.kaskus.us/showthread.php?p=480337487>

Sedangkan menurut Pitcer mengatakan “kemampuan membina hubungan bersosialisasi sama artinya dengan kemampuan mengelola emosi orang lain”. Dengan seni rupa akan membantu anak-anak untuk mengerti orang lain dan memberikan kesempatan dalam pergaulan sosial dan perkembangan terhadap emosional mereka. Anak-anak dengan kemampuan ini cenderung mempunyai banyak teman, pandai bergaul. Anak-anak merupakan pribadi sosial yang memerlukan relasi dan komunikasi dengan orang lain untuk memanusiakan dirinya.

<http://www.kaskus.us/showthread.php?p=480337487>

Mengenalkan seni rupa kepada anak sangatlah penting. Dalam bertanya seni rupa dapat menimbulkan kegembiraan. Kegembiraan anak

nampak dan terlihat disebabkan oleh keaktifan atau kesempatan bergerak, bereksperimen, berlomba dan berkomunikasi. Dapat pula dilihat betapa senangnya anak-anak berkarya melalui seni rupa, mereka akan bergerak-gerak dengan sadar atau tidak, mencoba-coba sesuatu yang diinginkan. Apabila anak berhasil berkarya, dengan spontan ia akan berteriak dan bergerak, menandakan kegembiraannya. Anak berkarya sesuai dengan daya fantasinya dan apa yang dicapainya perlu mendapat pemahaman/pengertian orang lain.

Kegiatan seni rupa memberikan kesempatan pada anak untuk berlatih mengutarakan keinginannya sesuai dengan isi hati mereka, karena anak bisa melampiaskan emosionalnya dalam membuat karya. Menggambar merupakan salah satu cara anak mengekspresikan imajinasinya dan perasaannya masing-masing, dan apa yang dihasilkan hendaknya ada dukungan dari orang lain. Anak-anak akan memiliki percaya diri bila karyanya diperhatikan atau dihargai oleh orang lain.

Anak autis akan lebih aktif lagi dalam berkarya dan juga akan lebih optimis terhadap cita-citanya. Kepercayaan dan kewajiban terhadap kemampuan diri serta tanggung jawab atas perbuatan juga akan tertanam dalam diri anak bila mereka berkarya dan karyanya dihargai oleh orang lain. Misalnya bila anak berkarya dalam bentuk kelompok, maka anak akan tumbuh rasa kebersamaan, saling menghargai, dan tanggung jawab dalam masing-masing diri anak.

### C. Gambar dan Peranannya

Gambar adalah salah satu bagian dari karya seni rupa, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2005: 329) gambar adalah “tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan, dan sebagainya) yang dibuat dengan coretan pensil dan sebagainya di atas kertas.

Menggambar bagi anak merupakan sarana atau bahasa untuk menyampaikan emosi dan imajinasinya. Dan dalam menggambar itu, kreativitas anak sering muncul. Gambar merupakan hasil dari pelahiran perasaan serta fantasi dalam bentuk goresan. Gambar dapat saja berupa tiruan sebuah barang, binatang, tumbuhan, bangunan dan sebagainya.

Menurut Hamalik dalam situs

<http://pengertianpendek.blogspot.com/2012/02/pengertian-gambar.html>

gambar diartikan sebagai segala sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan perasaan atau pikiran yang terdiri atas lukisan, ilustrasi, karikatur, poster, gambar, seri, potret, dan slide.

Pengertian gambar di atas maka dengan menggambar anak-anak bisa lebih mudah dalam berkomunikasi. Dengan menggambar anak-anak juga bisa melatih ketelitian, kepekaan, kesabaran, dan rasa keindahan mereka.

Gambar mempunyai peranan yang amat penting yaitu sebagai media ekspresi dan komunikasi, karena setiap gambar mempunyai maksud dan unsur estetisnya berbeda-beda. Gambar juga merupakan hasil dari proses pengamatan objek-objek yang tertangkap oleh mata. Oleh karena itu anak-anak lebih mudah menyampaikan keinginan dan ekspresi mereka lewat

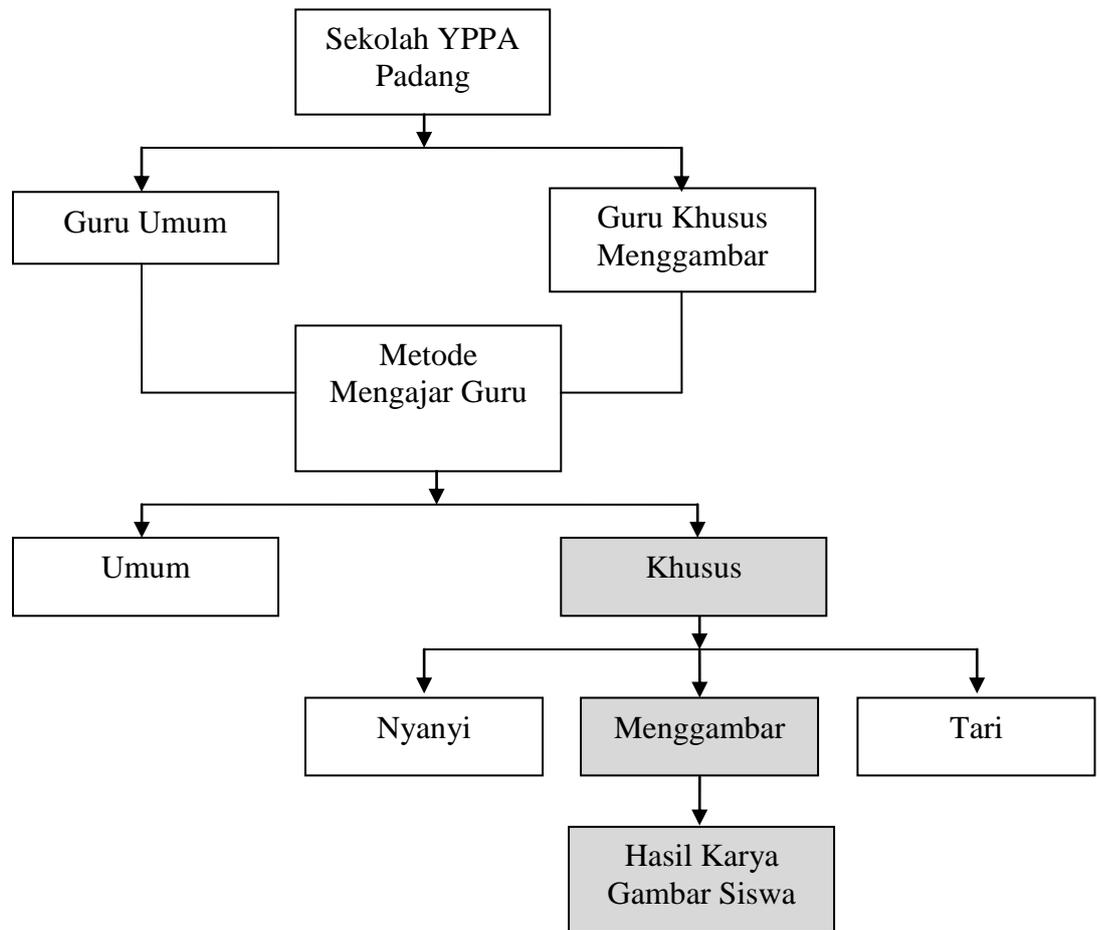
gambar. Anak-anak yang belum ahli dalam mengungkapkan apa yang mereka rasakan dengan kata-kata, maka dengan gambarlah mereka dapat melakukannya.

#### **D. Hasil Penelitian yang Relevan**

Fina Deltia dalam skripsi yang berjudul Studi Tentang Anak-anak Autis dalam Menggambar di Sekolah Luar Biasa Autis Yayasan Mitra Ananda Padang. Kesimpulan pada skripsi ini adalah pada perilaku anak autis dalam menggambar cenderung kurang konsisten, terkadang mereka bisa berkonsentrasi dan pada saat tertentu konsentrasi mereka bisa hilang. Kadang anak autis bersikap peduli pada orang lain, dan bisa juga bersikap tidak peduli sama sekali. Disisi lain, anak autis umumnya sering meniru gambar temannya jika sedang bersama-sama, tapi jika sendiri mereka bisa percaya diri. Relevansi penelitian dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang anak berkebutuhan khusus autis, dan metode penelitian sama menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

#### **E. Kerangka Konseptual**

Penelitian peneliti mengkhususkan penelitian yaitu mengenai metode guru mengajar anak autis dalam menggambar di sekolah YPPA Padang. Dimana untuk menggambar didatangkan guru khusus dalam bidang menggambar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema kerangka konseptual berikut:



**Bagan Kerangka Konseptual**

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Dalam penelitian yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan. Bahwa metode yang digunakan guru mengajar anak autis dalam menggambar memakai metode langsung. Padahal untuk mengembangkan potensi anak, perlunya penggunaan metode yang tepat, seperti penggunaan metode ABA atau metode Lovaas, dimana setiap perilaku yang diinginkan atau diharapkan muncul, maka anak akan diberi hadiah, begitu juga sebaliknya jika perilaku tidak sesuai dengan yang diharapkan maka anak akan mendapat hukuman. Penggunaan metode ABA sangat baik digunakan pada saat mengajar anak dalam menggambar, agar kemampuan anak terasah dengan baik, dan dapat berguna dimasa yang akan datang.

Selain minimnya pengetahuan guru khusus yang didatangkan dalam pelajaran menggambar tentang anak autis sendiri, guru juga tidak memahami metode apa yang baik untuk mengajar anak autis. Dan pihak sekolah pun tidak menggunakan program dalam kegiatan kelas menggambar pada anak. Jika pihak sekolah membuat program yang baik untuk mengasah kemampuan anak dalam menggambar. Maka keterampilan dan kemampuan anak autis akan terasah dengan baik.

Padahal jika penerapan metode yang baik dilakukan, maka perkembangan anak autis dalam bidang menggambar akan lebih baik lagi. Maka kreativitas anak dalam menggambar akan berkembang sesuai dengan tingkatan anak.

## **B. Saran**

Dalam penelitian yang telah dilakukan maka saran-saran yang dapat membangun untuk kedepannya adalah:

1. Guru yang mengajar anak autis dapat memahami tentang anak autis tersebut. Sehingga proses belajar mengajar dapat dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan.
2. Guru yang mengajar anak autis untuk dapat memahami metode mana yang tepat dalam mengajar anak autis dalam menggambar, agar tidak melenceng dari tujuan pembelajaran. Dan program pembelajaran pun terlaksana dengan baik.
3. Pihak sekolah seharusnya membuat program dalam pengembangan potensi anak sesuai dengan minat dan keinginan anak. Sehingga anak berkembang dengan baik.
4. Setiap anak istimewa, maka seorang guru harus mampu mendidik anak agar lebih kreatif di bidang seni atau bidang lainnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bartel, Marvin. 2007. *How To Teach Drawing To Children*. Artikel: *Art Education Link*.
- Deltia, Fina. 2008. *Studi Tentang Anak-anak Autis Dalam Menggambar Di Sekolah Luar Biasa Autis Yayasan Mitra Ananda Padang*. Skripsi: Padang FBSS UNP.
- DEPDIKNAS. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewi, Rinda Sistri. 2009. *Studi Tentang Minat Terhadap Mata Kuliah Paket Pilihan Desain Interior Mahasiswa Jurusan Seni Rupa FBSS UNP*. Skripsi: Padang FBSS UNP.
- Dharsono. 2003. *Tinjauan Seni Rupa Modern*. Surakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Garha, Oho. 1980. *Pendidikan Kesenian Seni Rupa Program Spesialisasi Buku Guru*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hadis, Abdul. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayani, Rini, dkk. 2010. *Penanganan Anak Berkelainan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Khaidir. 2010. *Penggunaan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Menggambar Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Siswa Kelas VIII2 Smp Negeri 5 Koto XI Tarusan*. Skripsi: Padang FBSS UNP.
- Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2009 tentang Badan Hukum Pendidikan*. 2009. Surabaya: Kesindo Utama.
- Usmadi. 2003. *Studi Tentang Interior Pada Studio 2TVRI Stasiun Padang*. Skripsi: Padang FBSS UNP.
- Pamuji. 2007. *Model Terapi Terpadu Bagi Anak Autisme*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Autisme>

[http://id.wikipedia.org/wiki/Seni\\_rupa](http://id.wikipedia.org/wiki/Seni_rupa)

<http://elearningpendidikan.com/pengertian-metode-mengajar.html>

<http://edukasi.kompasiana.com/2011/02/10/warna-gambar-dan-autisme/>

<http://lita.inirumahku.com/health/lita/ciri-ciri-autisme-bagian-1/>

<http://miaputri.blogspot.com/2010/03/pengertian-autis.html>

<http://pengertianpendek.blogspot.com/2012/02/pengertian-gambar.html>

<http://www.universitاسلامIndonesia.ac.id/download/journal/files/AUTISME.pdf>

<http://klikbelajar.com/pelajaran-sekolah/unsur-dan-prinsip-seni-rupa/>

<http://www.kaskus.us/showthread.php?p=480337487>

<http://krisna1.blog.uns.ac.id/2010/06/04/macam-macam-metode-mengajar/>